

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Manusia yang hidup tentunya akan melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara berinteraksi. Baik dengan lingkungan ataupun sejenisnya sendiri, manusia berkomunikasi dan menyampaikan hasrat untuk hidupnya dengan subjek yang lain. Adanya interaksi ini yang kemudian menjadikan bentuk dari suatu kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan bentuk dari hasil aktivitas manusia adalah hal yang mendasari ini. Adapun kebudayaan yang semakin luas yaitu suatu hasil dari pemenuhan kebutuhan manusia melalui berbagai proses yang dilalui dengan dan tanpa unsur kesengajaan yang dilakukannya. Berbagai hasil dari tingkah laku dan cara dalam menjalani kehidupan adalah salah satu contoh dari adanya kebudayaan. Kebudayaan sendiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merupakan suatu hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Setiawan, 2014).

Secara lebih tergambar, kebudayaan dapat dilihat melalui ketujuh unsur umum yang telah disepakati. Unsur-unsur tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam masyarakat, seperti kepercayaan yang mereka anut, bahasa sebagai media komunikasi yang dipakai, mata pencaharian sebagai kegiatan pemenuh kebutuhan, alat bantu sebagai penunjang pemenuh kebutuhan, aturan sistem kemasyarakatan yang diterapkan, edukasi sistem sistem pengetahuan, serta kesenian khas apa yang mereka ciptakan (Koentjaraningrat, 2015).

Setelah jelas, kebudayaan hadir dengan tindakan-tindakan manusia yang memperkuatnya. Ketujuh unsur ini sudah menjadi acuan pasti dari adanya kebudayaan yang ada di masyarakat. Selebihnya, yang menjadi unsur suatu kebudayaan adalah perbedaan yang mencolok dari ciri khas antar daerah.

Kebudayaan dan lingkupannya yang luas kemudian tidak terlepas dari adanya norma yang mengikat. Norma ini terbentuk dari berbagai kesepakatan masyarakat yang sebelumnya melakukan tindakan kurang bahkan tidak disenangi masyarakat yang lainnya. Norma ini pula yang kemudian menjadikan adanya adat istiadat yang tertanam kuat di masyarakat. Adat istiadat memiliki beberapa substansi di dalamnya, seperti sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya, yang menjadi salah satu bentuk dalam adat istiadat merupakan suatu aturan yang berisi aspek aspek hasil dari bentukan masyarakat yang berbudaya. Lalu pandangan hidup, adat istiadat memiliki pandangan hidup yang jelas sesuai dengan aturan terdahulu yang sudah disepakati. Terakhir yakni ideologi, pedoman hidup yang ada dalam adat istiadat didasarkan pada ideologi. Adat istiadat menjadi ideologi dari berbagai tindakan hidup yang dilakukan oleh masyarakat saat ini.

Pernyataan sebelumnya yang menjelaskan mengenai pengertian umum, unsur, substansi dalam kebudayaan memberikan satu pemahaman besar bahwa budaya adalah hal yang benar-benar diagungi dalam masyarakat. Tidak hanya adat istiadat yang ada dalam kebudayaan, kebudayaan memiliki ruang tradisi sesuai dengan daerah yang ditetapkannya. Dalam kasus ini, tradisi memiliki suatu peran

penting terhadap suatu kebudayaan. Tradisi menjadi satu simbol dari suatu kebudayaan di suatu wilayah. Tradisi dan adat istiadat muncul dan tumbuh dari kebiasaan yang berulang, kemudian dijadikan dasar hubungan antar masyarakat. Tingkah laku atau tindakan yang dilakukan di dalam masyarakat ini lalu diatur hingga menimbulkan norma dan kaidah. Kaidah yang timbul sesuai dengan keadaan masyarakat pada suatu waktu (lampau) yang berfungsi untuk mengatur masyarakat, dapat disebut dengan adat istiadat (Ibid.,)

Tradisi sebagai satu bentuk kebudayaan dilakukan melalui berbagai serangkaian acara yang sudah biasa dilakukan sejak awal keberadaannya. Tradisi kemudian cenderung banyak dilakukan oleh masyarakat desa yang biasanya memiliki keinginan atau kebutuhan kepada Tuhan. Untuk memperjelas, karena kecenderungan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa, serangkaian acara bertujuan untuk membersihkan desa, ucapan rasa syukur pada Dewa/Dewi, serta hal lainnya sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat yang mengental dan sulit dilepaskan karena sifatnya yang turun temurun dan sudah diwariskan. Adapun kekhawatiran dari tidak dilaksanakannya tradisi ini adalah kemunduran bahkan kepunahan nilai leluhur yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasannya tradisi dan kebudayaan terhubung satu sama lain. Kebudayaan sebagai bentuk ciptaan masyarakat memiliki lingkupan luas, salah satunya adalah tradisi. Sebagai sebuah hal yang diwariskan secara turun temurun, tradisi ini terus diperkuat dengan selalu dilaksanakan. Kemudian tidak terlepas dari nilai yang turut mengikat, tradisi

memiliki nilai tersendiri dalam pelaksanaannya. Meski bentuk konkret dari nilai budaya ini tidak jelas terlihat, masyarakat mendapatkan satu nilai utama yakni persatuan yang tetap kokoh. Persatuan ini ditunjukkan masyarakat dengan kepercayaan masyarakat pada hubungan manusia dengan alam beserta para penunggunya terhadap tanggung jawab mengapresiasi alam melalui tradisi yang telah diwariskan.

Memasuki bagian dari tradisi yang akan dibahas pada penelitian ini, tradisi yang menjadi bahan kajian adalah tradisi *rasulan*. Bentuk dari tradisi yang melekat di Dusun Weru, Kelurahan Banjarejo, Kabupaten Gunungkidul ini merupakan tradisi yang didasarkan pada nilai budaya di masyarakat. Berkenaan dengan pengertiannya, nama *rasulan* memiliki perbedaan konteks dengan kata "*rasul*" yang dikaitkan dengan nama baginda Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Istilah *rasul* ini tidak memiliki keterkaitan apapun atau hanya sebagai nama saja. Dalam perayaan yang diselenggarakan ini tidak berbeda dengan hari raya besar dalam Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, atau dapat dikatakan bahwa *rasulan* ini menjadi hari raya besar ketiga setelah adanya dua hari raya Islam tersebut. Mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan penanaman nilai budaya yang masih sangat kental menjadikan *rasulan* ini tidak melepas nilai agama dalam pelaksanaannya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi sesajen atau hal lainnya untuk melakukan praktek animisme hanya untuk penanggalan penetapan acara *rasulan* masih menggunakan perhitungan khusus. Bagi penganut animisme, mungkin bagi beberapa masyarakat masih memercayai, namun di Dusun Weru ini kepercayaan seperti itu sudah mulai sedikit ditinggalkan.

Adapun hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya perayaan *rasulan* ini adalah untuk membersihkan desa, atau merayakan hasil panen setiap tahunnya. Selebihnya perayaan ini dilaksanakan untuk memperkuat jalinan kekerabatan antar masyarakat. Berdasar pada sifat masyarakat desa, gotong royong menjadi tumpuan dari adanya pelaksanaan tradisi *rasulan* ini. Masyarakat Dusun Weru kemudian menjadi satu bukti nyata bahwa tradisi *rasulan* ini tidak berubah, baik dalam *euforia* atau semangat saat pelaksanaannya. Hanya pada bagian upacara sesajen dan hal animisme lainnya yang tidak lagi sebagian masyarakat lakukan.

*Rasulan* secara lebih rinci dijelaskan dengan pengertian untuk merayakan hasil panen yang datang setiap tahunnya. Hasil bumi yang melimpah karena daratan yang merupakan lahan pertanian dan perkebunan mejadikan daerah Dusun Weru ini tidak sampai benar-benar tidak memiliki hasil yang cukup setiap tahunnya. Baik dari gabah padi yang merupakan bahan pokok, jagung dan tanaman yang lainnya adalah hasil yang akan dijadikan makanan untuk nantinya saling dibagikan diantara warga-warga. Sebagai catatan, terdapat suatu perbedaan diantara satu daerah dengan daerah yang lainnya mengenai berbagai ketentuan dari tradisi *rasulan* ini. *Rasulan* yang tergolong dalam tradisi unik ini memiliki perbedaan kegiatan pada setiap daerahnya di Kabupaten Gunungkidul.

Berkenaan dengan intisari dari acara *rasulan* yang sudah dijabarkan sebelumnya, terdapat satu aspek yang tidak terlepas dari acara tradisi *rasulan* ini. Aspek tersebut merupakan stratifikasi. Sistem pemerintahan daerah yang masih merupakan kesultanan, menjadikan adanya perbedaan yang mengikat antar

masyarakat Gunungkidul secara menyeluruh. Kesenjangan ini digambarkan dengan kedudukan masyarakat biasa (*wong cilik*) dengan para petinggi (*priyayi*). *Wong cilik* ini merupakan kelompok masyarakat yang terdiri dari petani dan para pekerja biasa serta merupakan lapisan terbawah dari stratifikasi, sedangkan *priyayi* merupakan kelompok orang berpendidikan dan para pegawai negeri dan merupakan lapisan atas (Hartono, 2008).

Dari pernyataan tersebut diketahui adanya tingkatan dalam masyarakat menjadikan timbul sedikit perbedaan pada pembagian jatah makanan dan menu yang disajikan sesuai dengan siapa orang tersebut yang ada di masyarakat. Sebagai daerah yang terkenal dengan sistem kemasyarakatan yang seperti ini, merupakan hal yang sudah biasa dan tidak dapat dihindari. Meskipun adanya kesenjangan tingkat status yang jelas, namun tidak mengurangi rasa nyaman karena sudah terbiasa tadi dan bukanlah salah satu masalah karena pola pikir yang sama.

Tidak mengurangi nilai paguyuban di masyarakat, tradisi *rasulan* ini tidak terlepas dari jalinan kekerabatan antar masyarakat, mulai dari kegiatan unik yang ada yaitu menukar-nukar makanan, bebersih desa, kumpul untuk bersilaturahmi bersama, bahkan diadakan pertandingan-pertandingan untuk memperkuat integrasi dalam masyarakat. Dari kegiatan tukar menukar makanan, menandakan adanya keinginan untuk saling mengasihi dan berbagi kebahagiaan pada hari perayaan. Bebersih desa, merupakan inti dari acara ini, sebagai ungkapan rasa syukur dari adanya hasil bumi yang sudah diperoleh. Kemudian adanya pertandingan bertujuan untuk lebih mengikat masyarakat.

Dalam teori sosiologi, kegiatan ini termasuk ke dalam teori konflik sosial yang bersifat positif karena bukan bertujuan untuk menimbulkan rasa kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam pertandingan ini mencakup berbagai perlombaan seperti sepak bola, volly, dan olah raga lainnya. Pertandingan ini diadakan seminggu sebelumnya untuk menentukan pemenang di tahap final, yang mana puncak perlombaan ini ada pada malam *rasulan*.

Dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ini, dapat diketahui bahwa nilai paguyuban yang ada akan semakin kuat dan bahkan tidak akan berakhir karena terikat dengan tradisi. Serta untuk kegiatan berkumpul saat berkunjung ini, biasanya dilakukan hal seperti mengobrol dan saling bercerita, menceritakan topik seputar kejadian yang ada di masyarakat, atau saling membagikan cerita dari hasil panen yang mereka dapat. Terdapat istilah unik dari kumpul bersama ini yaitu *jagungan*. Dalam acara *rasulan* ini pula termasuk di dalamnya pagelaran kesenian yang akan ditampilkan pada saat malam perayaan.

Berdasarkan pemaparan yang cukup dan penjelasan mengenai perayaan *rasulan* sendiri, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai *rasulan* ini dengan mengambil judul, "***Integrasi Masyarakat Melalui Tradisi Rasulan (Studi Kasus Di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul)***".

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk integrasi masyarakat di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul ?
2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *rasulan* di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul ?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi integrasi masyarakat melalui tradisi *rasulan* di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk integrasi masyarakat di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *rasulan* di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi integrasi masyarakat melalui tradisi *rasulan* di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengembangan pengetahuan di bidang sosial terutama pada ranah budaya. Adapun kegunaan akademis dan praktis penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Kegunaan akademis

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti sidang munaqosyah juga untuk meraih gelar S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lebih luasnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan wawasan bagi peneliti, serta sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengenalan budaya agar masyarakat mengetahui adanya tradisi *rasulan* di Dusun Weru Kelurahan Banjarejo Kabupaten Gunungkidul.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Integrasi secara harfiah diartikan sebagai persatuan, lalu dalam pengertian secara umum diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang bersama-sama berkumpul dan membentuk satu kesatuan yang padu (Rusdiyanto, 2018)

Menilik lebih jauh atas pengertiannya, integrasi tidak terlepas dari kata sosial yang mengiringinya. Kata sosial yang berdasar dari kata *society* atau masyarakat ini menjadi pengikat dari adanya pengertian integrasi yang berarti berkumpul (lebih dari satu orang). Suprpto lalu menjelaskan bahwa Integrasi

sosial diartikan dengan pengadaptasian suatu komponen yang berbeda-beda diantara masyarakat untuk menciptakan bentuk kehidupan yang sejalan dalam fungsinya (Nawing et al., 2015).

Tujuan dari integasi sendiri merupakan suatu upaya untuk melestarikan kehidupan dari masyarakat agar terus ada. Eksistensi dari masyarakat ini dapat dilihat dari fase-fase seperti, akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi atau amalgamasi. Asimilasi diartikan sebagai suatu pencampuran kebudayaan sehingga beberapa unsur budaya yang berbeda dirasa seperti satu. Akomodasi merupakan suatu proses pencapaian titik temu diantara dua pihak yang sedang terlibat konflik. Amalgamasi yakni pernikahan yang dilakukan antar budaya sehingga dalam satu ikatan pernikahan tersebut terdapat dua budaya atau lebih. Terakhir yakni kerjasama, adalah bentuk dari bersatunya masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama atau sebagai pemenuh kebutuhan (Ibid.,)

Teori integrasi ini selanjutnya dijelaskan oleh Talcott Parsons atas paradigmanya terkait dengan struktur fungsional. Keterkaitan dengan sistem sosial yang merupakan percabangan sendiri dari fungsi suatu struktur, semakin mengerucut hingga dicetuskannya teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency*). Pun sebagai suatu bentuk ketergantungan masyarakat satu sama lain atas nilai-nilai yang berfungsi di dalamnya, sehingga perasaan berupa kepercayaan dan kesamaan kebutuhan/keinginan timbul perasaan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh (Retnowati, 2014).

Teori integrasi dijelaskan Parson secara implisit melalui syarat dari sistem sosial suatu masyarakat. Dalam konsepnya (AGIL), terdapat integrasi (*integration*) yang dijelaskan sebagai sebuah persetujuan umum tentang nilai dan norma yang telah ditetapkan kemudian berproses dalam menyatukan masyarakat (Turama, 2018).

Pandangan Parson terhadap integrasi selanjutnya dijelaskan sebagai persyaratan yang berfungsi dalam hal hubungan masing-masing elemen dalam masyarakat. Mengenai bagaimana masyarakat tercipta kehidupan harmonisnya melalui ikatan yang dijalinan melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan bersama dalam masyarakat (Rafiqah, 2018).

Berhubungan erat dengan integrasi, masyarakat menjadi elemen utama dari adanya integrasi sosial. Masyarakat sendiri menurut Murtadha dalam Sulfan dan Mahmud merupakan orang-orang yang berkumpul karena terikat dengan sistem, adat istiadat, serta aturan yang sama dan membentuk satu bentuk kehidupan yang menyatu (Sulfan & Mahmud, 2018).

Masyarakat pun ditelaah berdasarkan unsur pembentuknya memiliki beberapa unsur di dalamnya. Dijelaskan oleh Selo Soemardjan bahwa unsur-unsur tersebut diantaranya, setidaknya-tidaknya terdiri dari dua individu, individu secara sadar memahami bahwa dirinya merupakan suatu bagian dari kelompok, berkomunikasi sepanjang waktu dan menghasilkan suatu aturan yang mengikat diantara anggota kelompok, menjadikan aturan sebagai sistem masyarakat guna memperpanjang ikatan yang ada dalam kelompok (Nofiawaty, 1996).

Penjelasan singkat secara umum mengenai masyarakat selanjutnya akan semakin dikerucutkan dengan kondisi masyarakat ini, yakni masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Bentuk majemuk ini dilatarbelakangi dengan perbedaan agama, suku dan etnik yang beragam. Banyak dari perbedaan ini kemudian dikumpulkan dalam satu tempat hidup bersama namun dilandasi dengan aturan yang universal yakni Pancasila dan UUD 1945 (Boty, 2017).

Masyarakat yang merupakan makhluk berbudaya ini selanjutnya dikaji sesuai dengan daerah yang menjadi tempat tinggalnya. Karena proses adaptasi dan pemenuhan yang berbeda-beda menimbulkan ciri yang berbeda pula di masing-masing daerahnya. Di suku Jawa, terdapat ciri khas yang menonjol yakni pedoman hidup yang secara turun temurun diwariskan. Terkait dengan pedoman dalam bersosialisasi hingga ke ranah yang lebih tinggi yakni keagamaan (Kesuma, 2017).

Memasuki variabel selanjutnya, budaya dijelaskan sebagai bentuk sosial yang diturunkan melalui perilaku kehidupan dengan cara mengaitkan kelompok manusia dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dimana dalam kehidupan ini termasuk di dalamnya perkembangan teknologi, komunitas ekonomi-politik, religiusitas, sistem masyarakat, dan sebagainya. Perkara kedua, jika budaya dilihat sebagai suatu pengikat fisik dari kelompok suatu masyarakat, maka perbedaan yang ditunjukkan adalah budaya sebagai bentuk dari (*pattern-off*) atau bentuk untuk (*pattern-for*). Budaya bukanlah sesuatu perilaku yang secara biologis

langsung diturunkan, melainkan melalui tingkah laku berdasar norma dalam kelompok dan menjadi adat istiadat atau jalan berkehidupan (Keesing, 1974).

Budaya Jawa seperti yang dipaparkan oleh Frisma, dkk adalah pembahasan mengenai bahasa, praktik yang ada, karya seni hingga perkakas tradisional yang menyokong adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang selanjutnya ditafsirkan pemaknaannya secara rasional. Tradisi *rasulan* ini kemudian menjadi contoh dari budaya Jawa yang dikaji mengenai praktik dalam penyelenggaraannya (Dewanti et al., 2019)

Tradisi *rasulan* secara lebih merinci dikaitkan dengan variabel-variabel sebelumnya dengan pembahasan integrasi masyarakat. nilai integrasi yang diteliti dalam kajian ini akan dijelaskan menggunakan dua teori yakni teori paguyuban (*gemmeinschaft*) milik Ferdinnand Tonnies dan teori konflik positif milik Lewis A. Coser. Teori paguyuban ini dinyatakan dengan pola kehidupan yang berisi hubungan antar individu dalam kelompok yang terikat secara batiniah, bersifat natural dan berjangka waktu lama bahkan kekal (Sismudjito, 2015).

Teori paguyuban tidaklah terlepas dari teori patembayan (*gesselschaft*) yang mengiringinya. Patembayan merupakan bentuk kedua dari hubungan yang lebih intim dalam paguyuban dan berintensitas waktu yang rendah (Putri, 2018).

Diteruskan dengan teori lain yang mendukung yakni teori konflik positif oleh Lewis A. Coser yang dijelaskan oleh Margaret dalam M Wahid bahwa intensitas kedekatan berpengaruh terhadap munculnya perasaan yang memicu konflik. Semakin dekat dan mendalam ikatan yang dimiliki suatu hubungan akan

menurunkan tingkat kemunculan konflik. Berbeda dengan hubungan yang tidak berjangka lama seperti rekan kerja, maka tingkat kemunculan konflik dapat diketahui secara pasti (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Teori konflik yang dijelaskan oleh Lewis A. Coser dengan pendapatnya bahwa konflik bersifat positif, didukung oleh pernyataan dari Tjosvold dalam Suharno. Konflik berfungsi sebagai alat untuk membuat individu atau kelompok semakin sensitif pada timbulnya masalah, sehingga dengan adanya pengetahuan yang lebih pada masalah yang dihadapi dapat diciptakan jalan keluar yang lebih efektif. Apabila sebelumnya sudah teridentifikasi permasalahan yang serupa, evaluasi dapat dilakukan dengan lebih mudah. Adanya konflik ini memberikan dorongan untuk bertindak lebih baik lagi di masa depan. Serta hal lain yang menjadikan konflik bersifat positif adalah membantu mengembangkan diri masing-masing individu (Suharno, 2006).

Mengacu pada teori-teori yang sudah dipaparkan, penjelasan mengenai hubungan antar variabel terkait dibahas berdasarkan analisis peneliti. Ketertarikan peneliti terhadap kehidupan masyarakat desa yang harmonis, mendorong adanya rasa keingin tahuan terhadap apa yang menjadi latar belakang hubungan di dalam masyarakat. Terlebih pada adanya tradisi yang menghiasi, penelitian tentang integrasi masyarakat melalui tradisi ini akan dikaji lebih jauh.

Integrasi yang memiliki nama lain persatuan ini selanjutnya menjadi garis utama dalam penelitian. Keharmonisan masyarakat tentu saja didasarkan pada rasa kesatuan yang dimiliki masyarakat. Seperti hal nya toleransi yang diketahui

sebagai peleburan egoisme terhadap perbedaan, sikap ini merupakan bagian dari sebuah rasa kesatuan. Memiliki tingkat integrasi yang berbeda, wilayah kota dan desa telah menunjukkannya melalui kebiasaan-kebiasaan hidup. Bagi masyarakat desa, terdapat kebiasaan lain yang tak jarang masih berhubungan dengan adanya warisan dari nenek moyang seperti tradisi.

Tradisi *rasulan* yang selanjutnya menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dikaji melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Beberapa kegiatan seperti *kenduri* kemudian pementasan kesenian hingga pertandingan olahraga telah menimbulkan perasaan harmonis antar masyarakat desa. Meski begitu, dalam setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari adanya konflik.

Pada penelitian ini secara lebih merinci, maka akan dikaji mengenai integrasi masyarakat melalui tradisi *rasulan* menggunakan dua teori yaitu teori paguyuban milik Ferdinand Tonnies dan teori konflik milik Lewis A. Coser. Teori paguyuban akan menjelaskan dasar hubungan masyarakat yang berasal dari adanya keterikatan karena keturunan, kesamaan cara berpikir dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan untuk teori konflik milik Coser ini akan menjelaskan bagaimana dampak konflik mendorong adanya harmonisasi dalam masyarakat.

Integrasi, masyarakat, dan tradisi *rasulan* yang menjadi variabel dalam penelitian ini, selanjutnya digambarkan melalui kerangka sebagai berikut.

## Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema Pemikiran